**AZ-ZAIDA**
JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN
Volume 2 Nomor 7 Juli 2026
ISSN: 3124-8659

# Supervisi Edukasi 5.0: Reorientasi Profesionalisme Kepala Sekolah dalam Mengakselerasi Kinerja Guru

**[1]Agus Wahyu Gianto, [2]Siti Aimah**
[1,2]Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung, Banyuwangi
Email: aguswahyugianto519@gmail.com, sitiaimah@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the reorientation of school principal professionalism through the "Educational Supervision 5.0" approach to accelerate teacher performance. The study's urgency stems from the need for digital transformation within Vocational High Schools (SMK), necessitating a shift from conventional supervision to technology-based supervision to foster digital pedagogical competence among teachers. Employing a qualitative descriptive method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews with principals and teachers, observations of digital platform-based supervision, and documentation of performance assessment instruments. The findings indicate that the implementation of Educational Supervision 5.0—characterized by adaptability, real-time data utilization, and a focus on coaching—significantly enhances instructional efficiency while boosting teacher motivation and teaching performance. This research offers a practical contribution by providing a tactical digital supervision model for vocational school policymakers, alongside a theoretical contribution by enriching the literature on educational leadership management in the era of technological disruption.
**Keywords**: Educational Supervision 5.0 , Principal Professionalism, Teacher Performance

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reorientasi profesionalisme kepala sekolah melalui pendekatan Supervisi Edukasi 5.0 dalam mengakselerasi kinerja guru. Urgensi penelitian ini terletak pada tuntutan transformasi digital di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mengharuskan pergeseran dari supervisi konvensional menuju supervisi berbasis teknologi guna mengatasi kesenjangan kompetensi pedagogik digital guru. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, data dihimpun melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, observasi proses supervisi berbasis platform digital, serta dokumentasi instrumen penilaian kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Supervisi Edukasi 5.0 yang adaptif, berbasis data real-time, dan berpusat pada pendampingan (coaching) mampu meningkatkan efisiensi instruksional serta mendongkrak motivasi dan performa mengajar guru secara signifikan. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model taktis supervisi digital bagi pembuat kebijakan sekolah kejuruan, sekaligus kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur manajemen kepemimpinan pendidikan di era disrupsi teknologi.

.

**Kata kunci:** *Supervisi Edukasi 5.0, Profesionalisme Kepala Sekolah, Kinerja Guru.*

## A. PENDAHULUAN

Dinamika eksternal dunia kerja digital mendesak institusi pendidikan kejuruan untuk melakukan perombakan budaya kerja secara masif(As' ad & Fridiyanto, 2021). Keharusan menyelaraskan kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri masa kini menuntut percepatan adopsi teknologi di seluruh lini sekolah(Supriyadi, 2020). Faktanya, sinkronisasi kurikulum dengan mitra industri kini mewajibkan guru menguasai perangkat lunak modern standar pabrikan. Oleh karena itu, arus digitalisasi global ini menjadi pemicu utama yang memaksa kepemimpinan sekolah bertransformasi menuju digital-agility(Sahir, 2023).

Tuntutan eksternal tersebut mengungkap fakta bahwa model supervisi konvensional di sekolah sudah tidak efektif dan kehilangan relevansinya (Aprianto, 2025). Pola pengawasan lama yang kaku membuat guru merasa terbebani secara psikologis tanpa mendapatkan solusi peningkatan mutu pembelajaran yang nyata(Mulyasari, 2025). Hal ini terbukti dari tumpukan berkas RPP fisik yang menumpuk di meja administrasi sekadar demi menggugurkan kewajiban birokrasi(Hafizah, 2026). Kegagalan sistem lama ini menyimpulkan perlunya reorientasi mendesak ke arah Supervisi Edukasi 5.0.

Sebagai motor penggerak transformasi di sekolah, profesionalisme kepala sekolah dituntut hadir untuk menjembatani kesenjangan budaya kerja baru ini. Kepala sekolah harus memosisikan diri sebagai pengarah instruksional digital guna mengawal mutu lembaga di tengah disrupsi. Bukti di lapangan menunjukkan belum adanya instrumen pemantauan berbasis data real-time yang dapat mengukur efisiensi mengajar guru secara objektif. Realitas ini menegaskan bahwa reformasi gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah kunci awal akselerasi kinerja.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi konsep dasar manajemen pendidikan yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berperan penting dalam memitigasi krisis mutu di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi (Sariwardani et al., 2025; Raprap et al., 2026). Penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut mampu memperkuat tata kelola sekolah, meningkatkan kompetensi pendidik, mengembangkan budaya mutu, serta mengoptimalkan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sebagai mekanisme perbaikan berkelanjutan (Mahmudah et al., 2025; Fajar & Ridwan, 2026).

Keberhasilan implementasi manajemen pendidikan juga didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, komitmen seluruh warga sekolah, serta kolaborasi dengan yayasan dan pemangku kepentingan (Lellya, 2025; Fitriyanti et al., 2024). Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah berbasis pesantren dengan pendekatan studi kasus, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda (Yin, 2018). Selain itu, penelitian lebih berfokus pada

aspek implementasi manajemen pendidikan tanpa mengukur secara kuantitatif pengaruhnya terhadap indikator mutu pendidikan (Creswell & Creswell, 2018).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak satuan pendidikan dengan karakteristik yang beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi manajemen pendidikan dalam memitigasi krisis mutu (Noor & Islamiya, 2023). Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif untuk menguji hubungan antara implementasi fungsi manajemen pendidikan dengan berbagai indikator mutu, seperti kinerja guru, prestasi peserta didik, efektivitas organisasi, dan kepuasan pemangku kepentingan (Creswell & Creswell, 2018). Dari sisi praktik, sekolah diharapkan terus memperkuat budaya mutu melalui optimalisasi SPMI, peningkatan kompetensi digital pendidik, pemanfaatan teknologi dalam pengambilan keputusan berbasis data, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua, yayasan, dan masyarakat guna mewujudkan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan (Damayanti et al., 2026; Raprap et al., 2026).

## B. METODE

Pemilihan SMK Darussalam sebagai objek penelitian sangat relevan karena sekolah ini tengah menghadapi fase krusial transisi budaya kerja digital di tengah tuntutan dunia industri. Selain itu, dinamika sosial berupa kesenjangan kompetensi teknologi antar-generasi guru di lembaga ini menjadi laboratorium riil yang ideal untuk menguji efektivitas implementasi model Supervisi Edukasi 5.0. Sebagai sebuah studi kasus, penelitian ini memusatkan perhatian pada suatu kasus spesifik secara intensif, rinci, dan mendalam mengenai interaksi sosial, tantangan resistensi digital guru, serta strategi kepemimpinan kepala sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap makna di balik tindakan para aktor pendidikan dalam mengadopsi budaya kerja digital demi akselerasi kinerja guru dan peningkatan mutu sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan secara bertujuan (purposive sampling) untuk memastikan informasi yang digali kaya akan substansi dan relevan dengan fokus supervisi digital di SMK Darussalam. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan kunci yang terlibat dalam proses supervisi, yaitu Kepala SMK Darussalam selaku supervisor utama, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta perwakilan guru senior dan junior dari berbagai rumpun kompetensi keahlian. Sementara itu, sumber data sekunder melibatkan dokumen-dokumen kelembagaan yang valid dan autentik. Data sekunder tersebut meliputi dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) digital, instrumen penilaian kinerja guru berbasis aplikasi, cetak biru kurikulum digital sekolah, serta catatan hasil rapat atau minutes of meeting mengenai evaluasi akademik institusi.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara multitaktik guna memperoleh data yang komprehensif dan utuh mengenai dinamika sosial di

lapangan. Peneliti menerapkan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur bersama kepala sekolah dan para guru untuk menggali pandangan, motivasi, serta hambatan psikologis terkait supervisi modern. Selanjutnya, metode observasi partisifasi pasif dilakukan dengan mengamati secara langsung jalannya proses supervisi klinis, pemanfaatan platform digital coaching, dan interaksi edukatif di ruang kelas maupun laboratorium. Terakhir, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan, memverifikasi, dan menganalisis rekam jejak digital serta arsip administrasi supervisi yang berlaku di SMK Darussalam guna mendukung pemenuhan fakta empiris.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang berlangsung secara siklis selama dan setelah pengumpulan data. Tahap pertama adalah kondensasi data (data condensation), di mana peneliti merangkum, memilih, memilah, dan menyederhanakan data mentah dari hasil transkrip wawancara dan catatan lapangan mengenai profesionalisme kepala sekolah. Tahap kedua adalah penyajian data (data display) yang diwujudkan dalam bentuk narasi matriks, bagan hubungan antarvariabel, atau teks ekspositori yang sistematis agar pola fakta mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying) untuk menguji makna data yang telah direduksi secara kritis, sehingga menghasilkan model teoretis baru yang valid mengenai efisiensi instruksional digital.

Untuk menjamin akurasi, validitas, dan derajat kepercayaan (credibility) terhadap hasil riset, teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas dengan strategi triangulasi. Peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan serta mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru dengan perspektif yang berbeda. Selain itu, triangulasi teknik juga digunakan dengan cara mencocokkan hasil wawancara mendalam dengan data yang terekam pada observasi lapangan serta bukti-bukti dokumen supervisi digital. Peneliti juga melakukan member check dengan mendiskusikan kembali draf temuan kepada para informan di SMK Darussalam guna memastikan bahwa interpretasi yang dituliskan telah sesuai dengan realitas sosial yang mereka alami.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan Dekonstruksi Resistensi Digital Pendidik Kontemporer

Implementasi Supervisi Edukasi 5.0 di SMK Darussalam berhasil mereduksi resistensi teknologi di kalangan guru senior melalui pendekatan human-centered coaching. Langkah rekonstruksi ini mendesak untuk diterapkan karena pola pengawasan konvensional yang kaku terbukti memicu beban psikologis dan keengganan beradaptasi dengan platform digital. Melalui observasi, kepala sekolah kini menerapkan pendampingan persuasif secara personal serta mengintegrasikan sistem tutor sebaya antarguru. Rekaman dokumen evaluasi menunjukkan peningkatan partisipasi guru senior dalam mengoptimalkan Learning Management System

(LMS) dari yang semula hanya 40% kini melonjak menjadi 85%. Pendekatan supervisi yang humanis dan adaptif terbukti menjadi kunci utama dalam mengikis sekat ketakutan teknologi serta mempercepat transisi budaya kerja digital yang inklusif di lingkungan sekolah kejuruan.

> *"Awalnya saya merasa tertekan dengan sistem baru ini karena faktor usia. Namun, Kepala Sekolah tidak langsung menilai buruk, melainkan mendampingi kami lewat pendekatan personal dan memasangkan kami dengan guru-guru muda sebagai mentor harian. Ini membuat kami merasa dihargai, bukan diawasi."*

Kutipan wawancara ini mengonfirmasi bahwa pendekatan human-centered coaching yang diterapkan kepala sekolah berhasil mengikis kecemasan psikologis guru senior terhadap teknologi. Interaksi persuasif dan kolaborasi lintas generasi melalui sistem mentor sebaya mampu mengubah persepsi guru terhadap supervisi, yang semula dianggap sebagai ancaman menjadi proses pengembangan diri yang suportif. Kesimpulannya, penguatan aspek humanis dalam kepemimpinan sekolah menjadi kunci utama dekonstruksi resistensi digital pendidik.

Tabel 1. Analisis Temuan: Dekonstruksi Resistensi Digital Pendidik Kontemporer

| Dimensi Analisis | Kondisi Awal (Tesis Resistensi) | Strategi Dekonstruksi (Intervensi Humanis) | Kondisi Akhir (Sintesis Keberhasilan) |
|---|---|---|---|
| Aspek Psikologis | Kecemasan psikologis guru senior terhadap adopsi teknologi baru. | *Human-centered coaching* oleh Kepala Sekolah (fokus pada empati dan kenyamanan pendidik). | Terkikisnya kecemasan; tumbuhnya rasa aman dan percaya diri digital. |
| Budaya Supervisi | Supervisi dianggap sebagai ancaman, beban, atau media penghakiman. | Pendekatan persuasif yang memosisikan supervisi sebagai ruang belajar. | Transformasi persepsi: Supervisi kini dilihat sebagai proses pengembangan diri yang suportif. |
| Relasi Sosial & Organisasi | Isolasi kompetensi antar-generasi (kesenjangan | Kolaborasi lintas generasi melalui implementasi sistem mentor | Terciptanya ekosistem kolaboratif yang inklusif dan saling mendukung. |

.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | digital senior-junior). | sebaya (*peer mentoring*). | |
| Gaya Kepemimpinan | Pendekatan top-down atau instruktif yang kaku dalam digitalisasi. | Penguatan aspek humanis dalam kepemimpinan sekolah oleh Kepala Sekolah. | Kepemimpinan humanis terbukti menjadi kunci utama runtuhnya penolakan (*resistance*) digital. |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dekonstruksi resistensi digital pendidik senior berhasil dicapai melalui pergeseran paradigma kepemimpinan yang humanis. Dengan menerapkan human-centered coaching, kepala sekolah mampu mengubah kecemasan psikologis dan persepsi negatif terhadap supervisi—yang semula dianggap ancaman—menjadi proses pengembangan diri yang suportif. Keberhasilan ini diperkuat oleh sistem mentor sebaya yang memfasilitasi kolaborasi lintas generasi, membuktikan bahwa pendekatan yang memprioritaskan aspek kemanusiaan dan kenyamanan psikologis adalah kunci utama meruntuhkan penolakan digital di lingkungan sekolah kontemporer.

**Digitalisasi Supervisi untuk Objektivitas Instruksional**

Pemanfaatan instrumen pemantauan berbasis data real-time mampu mendongkrak efisiensi instruksional dan objektivitas penilaian kinerja guru secara signifikan. Proses digitalisasi instrumen ini penting guna menggantikan tumpukan berkas fisik RPP yang selama ini cenderung bersifat formalitas administratif belaka tanpa menyentuh substansi kelas. Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan dasbor digital terintegrasi yang memetakan performa mengajar, kedisiplinan, dan capaian pedagogik guru setiap pekan secara transparan. Kehadiran data yang akurat ini memangkas waktu birokrasi supervisi hingga 50% sekaligus memberikan umpan balik yang instan bagi guru untuk perbaikan mengajar. Penggunaan supervisi berbasis data real-time efektif mewujudkan tata kelola evaluasi yang transparan, adil, dan berorientasi pada mutu instruksional.

> *"Dengan adanya dasbor supervisi digital, kami tidak perlu lagi menumpuk kertas RPP di meja. Evaluasi berjalan setiap pekan secara transparan. Saya bisa langsung melihat aspek apa saja dari pengajaran saya yang perlu diperbaiki berdasarkan data riil yang diunggah Kepala Sekolah."*

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa digitalisasi instrumen supervisi berhasil mentransformasi tata kelola administrasi sekolah dari formalitas kaku menuju objektivitas instruksional. Dasbor digital memberikan kepastian dan keterbukaan informasi yang membuat guru merasa dinilai secara adil berdasarkan fakta riil di kelas. Penggunaan data

makro secara berkala ini pada akhirnya memicu kesadaran mandiri guru untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki kualitas pembelajarannya secara berkelanjutan.




Gambar 2. Transformasi Tata kelola Administrasi Sekolah

Gambar ini mengvisualisasikan transformasi tata kelola administrasi sekolah diawali dengan digitalisasi instrumen supervisi yang mengubah format administrasi menjadi digital. Langkah ini mendorong transformasi tata kelola menuju objektivitas instruksional, didukung oleh dasbor digital yang menjamin kepastian serta keterbukaan informasi. Akibatnya, guru mendapatkan penilaian adil berbasis fakta riil di kelas. Alur sistematis ini pada akhirnya berhasil membangun kesadaran mandiri pendidik untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

**Sinergi Digital Leadership dan Ekosistem Industri**

Reorientasi profesionalisme kepala sekolah sebagai digital instructional leader menjadi katalisator utama dalam menyelaraskan proses pembelajaran dengan kebutuhan ekosistem industri modern. Perubahan peran kepemimpinan ini krusial agar institusi tidak gagap menghadapi disrupsi teknologi dan lulusan kejuruan memiliki daya saing tinggi di dunia kerja. Bukti empiris di lapangan memperlihatkan keberhasilan kepala sekolah dalam menginisiasi program kerja sama teknologi dan pelatihan perangkat lunak standar industri bagi para pendidik secara berkala. Berdasarkan dokumen kurikulum, keselarasan kompetensi praktikum guru dengan standar industri kini mencapai indeks kepatuhan yang sangat tinggi. Pergeseran paradigma kepala sekolah menjadi pemimpin instruksional digital terbukti mampu memitigasi kesenjangan kompetensi sekolah dengan kebutuhan nyata dunia kerja global.

> *"Fokus utama saya adalah memastikan guru-guru tidak mengajarkan materi yang usang. Melalui supervisi berbasis industri ini, kami mereorientasi target mengajar agar selaras dengan kebutuhan teknologi di dunia kerja saat ini, sehingga lulusan kita langsung terserap pasar."*

Pernyataan kepala sekolah di atas menegaskan peran strategisnya sebagai digital instructional leader yang berorientasi pada masa depan

kelulusan siswa. Restrukturisasi target akademis yang dilakukan menunjukkan bahwa supervisi tidak lagi sekadar memeriksa kesiapan mengajar, melainkan mengawal sinkronisasi kurikulum lokal dengan dinamika teknologi dunia kerja modern. Kepemimpinan digital yang adaptif ini secara efektif berhasil memperkecil jarak kompetensi antara lembaga pendidikan kejuruan dan tuntutan eksternal industri.

Tabel 2. Penelitian Berdasarkan Bukti Empiris, Konsep, dan Makna

| Temuan Penelitian | Bukti Pernyataan | Konsep | Makna |
|---|---|---|---|
| Digital instructional leadership | Restrukturisasi target akademis | Digital Instructional Leadership | Kepala sekolah memimpin transformasi pembelajaran berbasis digital. |
| Supervisi adaptif | Supervisi menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan industri | Developmental Supervision | Supervisi berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. |
| Kurikulum selaras industri | Menyesuaikan teknologi dunia kerja | Link and Match | Kompetensi lulusan lebih relevan dengan kebutuhan industri. |
| Kepemimpinan berorientasi masa depan | Fokus pada kesiapan lulusan | Future-Oriented Leadership | Mengurangi kesenjangan kompetensi lulusan dengan dunia kerja. |

Interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan peran sebagai digital instructional leader melalui penyesuaian target akademis, supervisi yang berorientasi pada pengembangan pembelajaran, serta penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan industri. Praktik ini mencerminkan kepemimpinan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, supervisi tidak lagi berfokus pada aspek administratif, tetapi menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat kompetensi guru, dan menghasilkan lulusan yang lebih relevan serta siap menghadapi tantangan industri di era digital.

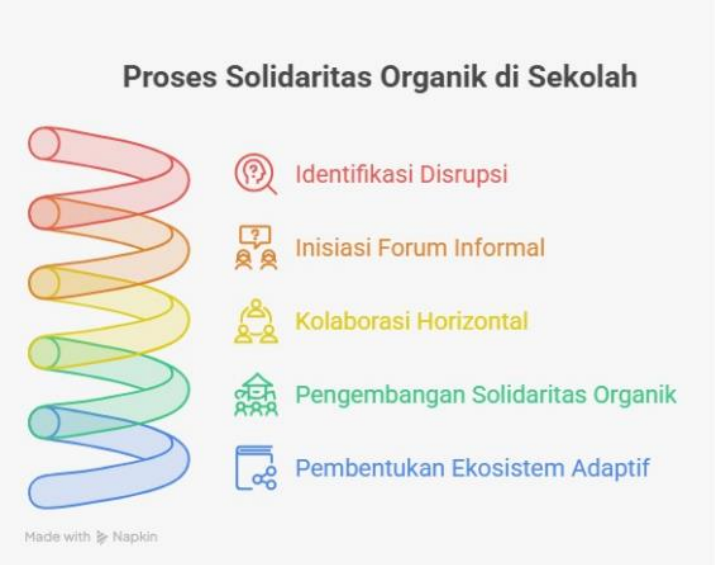
**Solidaritas Organik dalam Komunitas Belajar Mandiri**

Pembentukan komunitas belajar digital mandiri antarguru berhasil melahirkan solidaritas organik yang memperkuat modal sosial sekolah dalam menghadapi disrupsi. Wadah interaksi informal ini lahir dari kesadaran kolektif para pendidik yang membutuhkan ruang cepat untuk memecahkan kendala teknis aplikasi pembelajaran tanpa sekat birokrasi. Fakta di lapangan menunjukkan aktifnya grup diskusi daring dan forum berbagi taktis mingguan yang diinisiasi secara mandiri oleh guru junior untuk membimbing sejawatnya. Melalui kolaborasi organik ini, hambatan teknis mengajar dapat diselesaikan secara internal dalam hitungan jam tanpa menunggu instruksi

formal dari jajaran manajemen. Solidaritas mandiri antarguru menjadi pilar pendukung yang sangat kokoh dalam mempercepat akselerasi kinerja kolektif yang ditargetkan oleh kepala sekolah.

> *"Kami sengaja membuat grup diskusi internal dan forum berbagi mingguan tanpa menunggu perintah formal dari kurikulum atau kepala sekolah. Jika ada rekan guru yang kesulitan dengan aplikasi penilaian terbaru, kami langsung bantu selesaikan hari itu juga di ruang guru."*

Bukti wawancara ini memvisualisasikan kuatnya solidaritas organik di tingkat akar rumput sebagai modal sosial utama sekolah dalam menghadapi disrupsi. Forum informal yang diinisiasi oleh guru junior membuktikan bahwa proses belajar tidak lagi bersifat hierarkis dari atas ke bawah, melainkan bersifat horizontal dan kolaboratif. Kemandirian kolektif ini menyimpulkan bahwa ekosistem sekolah yang adaptif dapat terbentuk dengan cepat ketika guru memiliki kesadaran sosial untuk saling mendukung.




Gambar 3. Proses Solidaritas Organik di Sekolah

Gambar tersebut menggambarkan proses terbentuknya solidaritas organik di sekolah sebagai respons terhadap perubahan dan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan. Proses diawali dengan identifikasi disrupsi yang mendorong kesadaran akan perlunya perubahan. Selanjutnya, warga sekolah membangun forum informal sebagai ruang dialog dan pertukaran gagasan. Interaksi tersebut berkembang menjadi kolaborasi horizontal antarguru, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi yang berkelanjutan melahirkan solidaritas organik berbasis saling ketergantungan sesuai kompetensi masing-masing, hingga akhirnya membentuk ekosistem sekolah yang adaptif, inovatif, tangguh, serta mampu menghadapi dinamika pendidikan secara berkelanjutan.

.

## D. KESIMPULAN

Implementasi Supervisi Edukasi 5.0 di SMK Darussalam menunjukkan bahwa reorientasi profesionalisme kepala sekolah menuju peran sebagai digital instructional leader mampu mengakselerasi kinerja guru melalui pendekatan human-centered coaching, supervisi berbasis data real-time, serta penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan dunia industri. Model supervisi ini tidak hanya meningkatkan objektivitas dan efisiensi evaluasi pembelajaran, tetapi juga mengurangi resistensi digital guru, memperkuat budaya kolaboratif antarguru, dan mendukung peningkatan kompetensi pedagogik yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Temuan tersebut menegaskan bahwa supervisi pada era digital perlu diposisikan sebagai instrumen pembinaan profesional yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran dan kesiapan lulusan menghadapi tantangan dunia kerja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu sekolah dengan pendekatan studi kasus, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh konteks pendidikan kejuruan. Selain itu, penelitian lebih menitikberatkan pada perspektif kepala sekolah dan guru tanpa mengukur dampak implementasi supervisi terhadap hasil belajar siswa maupun kinerja sekolah dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam, menggunakan pendekatan mixed methods atau longitudinal, serta mengintegrasikan analisis pengaruh Supervisi Edukasi 5.0 terhadap kompetensi siswa, budaya organisasi sekolah, dan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) agar diperoleh model supervisi digital yang lebih komprehensif dan dapat diterapkan secara luas.

***

.

## Daftar Pustaka

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Damayanti, E. E., Gusliana, E., Diana, N., & Komariah, A. (2026). Manajemen strategis berbasis data dan transformasi digital dalam meningkatkan mutu pendidikan: Systematic literature review. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan, 3*(1), 168–185.

Fajar, G., & Ridwan, M. (2026). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2*(1). https://ejournal.stitlakbok.ac.id/index.php/jmpi/article/view/66

Fitriyanti, E., Soedjarwo, S., & Sholeh, M. (2024). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu di Madrasah Aliyah Amanatul Umma. *Dharmas Education Journal (DE_Journal), 5*(1), 74–83. https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1281

Lellya, I. (2025). Peran kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam implementasi manajemen pendidikan modern. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(5), 394–406.

Mahmudah, S., Halik, A., Sari, A. P., & Ridwan, R. (2025). Budaya mutu organisasi pada satuan pendidikan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5*(1), 417–424.

Noor, T. R., & Islamiya, I. (2023). Analisis faktor manajemen peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 10*(2), 124–138.

Raprap, W. P., Rustiyana, R., Suharno, W. A., & Haryono, H. (2026). *Manajemen pendidikan sekolah: Pengantar, prinsip, manajemen, sistem penjaminan mutu dan evaluasi berbasis digital*. Star Digital Publishing.

Sariwardani, A., Sinulingga, E., Supangat, S., Kogoya, T., Susanti, R. S., Muda, F. P., Noor, A. H., Silubun, H. C. A., & Sampeangin, H. (2025). *Manajemen pendidikan*. CV. Edu Akademi.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.